

GARIS BESAR PERKEMBANGAN SENI RUPA INDONESIA

PERPUSTAKAAN IKIP PADANG
KOLEKSI BIDANG ILMU
TIDAK DIPINJAMKAN
KHUSUS DIPAKAI DALAM PERPUSTAKAAN

MILIK PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

oleh :
Drs. NASBAHRY C

MILIK PERPUSTAKAAN IKIP PADANG	
DITERTAMA OLEH	28 Agustus 82
SUMBER WARSA	Drs. Nasbahry C
KOLEKSI	B. KRAJ.
NO. VOLUME	247 / 110 182 . 9011
KLASIFIKASI	700 New 90.

PANITIA PENYELENGGARA PENATARAN GURU SENI DAN
KETRAMPILOAN SPG NEGERI WILAYAH INDONESIA BAGIAN BARAT
DI PADANG

PROYEK PEMBINAAN SPG/SGPLB JAKARTA 1979/1980.

GAMBAR BESAR PERKEMBANGAN SENI RUPA
INDONESIA

oleh : Drs. NASBAHRY C

I. Pendahuluan.

1.1. Masalah pendekatan

Persoalan seni rupa Indonesia dapat dianalisa dari berbagai sudut pandangan sehingga persepsi kita terhadap seni rupa Indonesia bisa bermacam-macam. Analisa itu bisa bersifat filosofis, psikologis, historis dan sosiologis. Semua pendekatan ini dapat kita kategorikan sebagai ilmu pengetahuan teoritis tentang seni rupa.

Disamping itu terdapat pendekatan yang menjurus kearah pengamatan unsur-unsur seni rupa seperti unsur garis, unsur warna, bidang, bentuk, nada, tekanan dan tekstur. Selanjutnya dengan melihat unsur-unsur seni rupa ini dapat kita menjurus kearah penilaian karakter karya seni rupa atau seringkali disebut dengan gaya, yang memperlihatkan kesamaan karakter unsur-unsur yang di pergunakan pada suatu periode perkembangan seni rupa. Semua cara pendekatan ini mungkin dapat kita pakai untuk menganalisa perkembangan Seni Rupa Indonesia.

1.2. Seni primitif & pra sejarah Indonesia

Karya seni primitif dan pra sejarah Indonesia masih kita temukan bekas-bekasnya berupa lukisan-lukisan gua-gua prasejarah dan peninggalan kebudayaan batu. Umumnya seni lukis primitif melukiskan binatang-binatang yakni suatu gaya lukisan yang biasa kita temukan pada masyarakat yang hidup dari hasil perburuan, dan dekat dengan alam, pengamatan yang terus menerus pada binatang buruan serta ketrampilan teknis untuk menangkap objek visual akan menghasilkan lukisan-lukisan imajinatif dan simbolis sifatnya.

Imajinatif oleh karena mereka tidak langsung dengan objek yang akan digambarkan, simbolis oleh karena setiap karya itu diberi arti atau makna tertentu, misalnya makna yang bersifat magis.

Usaha untuk menggambarkan manusia dapat ditemukan pada masyarakat yang mulai hidup dari pertanian, terutama di zaman Neolitik (batu-batu) dan zaman perunggu. Figur manusia mulai terlihat dalam karya seninya dan seringkali terjadi kombinasi antara lukisan binatang dengan lukisan manusia. Bukti historis dalam hal ini bisa kita lihat dari peninggalan lukisan di Gua Seang-Seang Sulawesi Selatan di Gua Risatok atau Gua Furir di Irian Jaya.

Salah satu unsur utama yang digunakan dalam seni lukis primitif adalah unsur garis, bisa kita temukan pada dekorasi bambu masyarakat Dayak Kalimantan, dikulit-kulit pohon, dibantal-bantal kayu, pada perisai, alat-alat senjata, dan pada hiasan-hiasan rumah. Dan umumnya bahan kayu cepat lapuk dimakan zaman.

Sifat magis pada hiasan-hiasan ini erat dengan kepercayaan serta agama rakyat setempat, bahkan ada usaha untuk meng "komik" kan cerita-cerita mitologis, dan cerita-cerita dalam dunia gaib pada dekorasi-dekorasi bambu dan kayu.

Dan kadang-kadang pola hias geometris pun dapat dianggap memiliki tenaga gaib tertentu yang mempengaruhi manusia yang hidup. Seorang ahli etnologi dan antropologi bangsa Austria Robert Von Heine Geldern telah membagi seni primitif Indonesia dalam dua gaya yakni gaya simbolik monumental dan gaya ornamental. Kedua gaya ini ditemukan di pulau Nias, di Tapanuli, Minangkabau, Dayak, Irian dan sebagainya.

Yang dimaksud dengan gaya monumental oleh karena pada umumnya hiasan-hiasan simbolis itu banyak kita temukan pada tugu-tugu (monumen-monumen). Sedangkan gaya ornamen lebih banyak berbicara mengenai hiasan-hiasan yang kaya dekorasinya dan tidak bermakna simbolik.

Seniman-seniman masyarakat pra sejarah Indonesia tidak mengenal perspektif, sehingga terdapat kekeliruan-kekeliruan dalam penyusunan objek yang digambarkan. Ciri-ciri seni lukis semacam ini masih dapat kita temukan pada masyarakat Bali. Untuk mencipta ruang si seniman berusaha untuk menggambarkan objek yang jauh dan dekat dengan jalan menumpuknya keatas.

1.3. Seni Rupa di Zaman Hindu

Seni Rupa Indonesia Hindu adalah segala bentuk pernyataan seni sejak permulaan abad Masehi sampai akhir abad ke-15 sebagai hasil pengolahan unsur-unsur seni India, sesuai dengan kodrat alam bangsa Indonesia berdasarkan kelangsungan hidup kebudayaan Nasional.

Berarti adanya unsur-unsur asing yang masuk ke Indonesia, adanya pernyataan seni baru yang didasari oleh konsep-konsep seni yang baru dan lama.

1.3.1. Masuknya unsur-unsur asing

Sumber asing yang menyebutkan adanya kerajaan-kerajaan Hindu di Indonesia berasal dari berita-berita Tiongkok, kesusastraan Ramayana, berita pejazah Cina (Fa Huan) dsb. Pendapat umum menyatakan penyebaran kebudayaan India disebabkan kolonisasi Hindu ke Indonesia, yang didasarkan atas dua hal yakni kolonisasi atas dasar penjajahan yang kedua kolonisasi atas dasar pencarian hidup baru tanpa adanya suatu dominasi politik. Pendapat khusus menyatakan datangnya kebudayaan yang dibawa secara jalan perdagangan dan penyerapan kebudayaan oleh kaum raja-raja Indonesia.

1.3.2. Kreativitas Seni

Seni Indonesia Hindu bukanlah peniruan seni India, penyimpangan Seni India mencerminkan kreativitas seni bangsa Indonesia. Sama halnya dengan haur-hukan seni Tiongkok tidak menjadi ukuran nilai keindahan seniman-seniman Jepang.

1.3.3. Kebudayaan & Keronian asli Indonesia dan akulturaksi kebudayaan.

Dasar kebudayaan asli Indonesia bersumber pada zaman Neolitik dan zaman perunggu ± 2000 SM dan 500 SM. Kebudayaan ini menjadi unsur yang menentukan corak Kesenian Indonesia Hindu.

Hasil kompromi kebudayaan ini menunjukkan dominasi kebudayaan Indonesia khususnya di daerah-daerah yang tidak bersifat ke-kotaan (kota-kota kuno berupa pusat-pusat pemerintahan dan kerajaan). Maka kita lihat kelangsungan hidup kesenian Indonesia asli seperti terdapat di daerah Tapanuli, Minangkabau, Kalimantan dan sebagainya.

1.3.4. Agama sebagai dasar pemyataan Seni

Seperti halnya dalam seni India, seni Indonesia Hindu bersifat religius.

Seni sebagai bentuk manifestasi kebaktian terhadap agama dalam hal ini perlu diperhatikan sebagai berikut :

1.3.4.1. Tradisi seni yang bersumber pada pedoman-pedoman seni yang berasal dari India.

1.3.4.2. Jenis-jenis agama yang menentukan karya seni sebagai media penghormatan/pengabdian.

1.3.4.3. Peranan "artisian" atau juru-juru seni yang mengabdikan kepada agama, yang mengerjakan pesanan-pesanan kaum agama (Brahmana).

1.3.4.4. Tradisi berkarya pada seniman dan artisan Hindu yang menghendaki "semedi" atau "bertapa" sebagai dasar untuk berkarya. Dengan jalan joga, seniman menghendaki persatuan dengan yang dipujanya.

1.3.4.5. Karya seni bukanlah merupakan peniruan bentuk alam tetapi penyerupaan bentuk alam yang dipakai untuk sebagai simbol kebosaran dan karakter Tuhan yang dipujanya.

1.3.5. Gaya Seni Indonesia Hindu.

Dari bentuk karya seni Hindu Indonesia dapat diketahui bahwa gaya (langgam) seni Indonesia Hindu sebagian besar dipengaruhi unsur-unsur kebudayaan Hindu yang berasal dari pantai timur India. Ciri-ciri seni candi India Selatan (Dravida) tampak dengan jelas pada candi-candi tertua di Indonesia (Jawa); Sedangkan gaya seni patung India Selatan (Amara wati) ini tidak berarti bahwa segala unsur kebudayaan yang berasal dari India Utara tidak masuk ke Indonesia. hal ini dapat dibuktikan dalam beberapa bentuk sintesa dalam perkembangan seni Gupta.

Adanya pusat-pusat kebudayaan di Jawa dan Sumatera dan Bali menunjukkan bahwa kebudayaan diluar wilayah ini masih meneruskan adat kebudayaan asli.

Dan perkembangan sejarah kebudayaan Indonesia Hindu ini sejalan dengan perkembangan sejarah politik kerajaan.

1.3.6. Ciri-ciri seni rupa Indonesia Hindu.

Khususnya dalam seni candi terdapat ciri-ciri khas sebagai berikut :

- ornamen yang padat dengan motif flora dan fauna yang memenuhi bidang hias.
- ornamen tidak bersifat arsitektural tetapi terbatas sebagai bidang yang dihias.

- ornamen tidak bersifat plastis seperti yang terdapat pada seni candi di India, tetapi pada candi-candi Jawa Tengah masih terlihat hal ini.
- skema bangunan berjenjang seperti yang terdapat pada zaman megalitik.
- hiasan (ornamen) cerita bersambung dengan cerita-cerita khas Indonesia.
- Unsur-unsur asing lainnya seperti yang berasal dari Tiongkok, misalnya di daerah Cirebon.
- Fungsi candi sebagai tempat pertapaan, di India untuk pe mijaan/sembahyang.

1.4. Seni Rupa Islam Indonesia

Kapan Islam baik sebagai agama maupun sebagai arus kebudayaan mula-mula memasuki Indonesia tidak dapat dipastikan. Disamping itu pengaruh yang tidak langsung datang dari Arab seperti dari pendatang-pendatang Islam India, Persia, sehingga unsur-unsur Islam itu tidak murni lagi.

Islam sebagai bentuk agama di Indonesia tidak banyak membawa perubahan-perubahan dasar dalam lapangan kebudayaan dan kesenian. Kesenian asli, Hindu dan Budha tidak mati dengan kedatangan Islam, sebaliknya menyatu dengan kebudayaan yang lama.

Peranan yang terpenting justru datang dari tokoh-tokoh bangsawan yang segera berganti agama sekaligus melindungi kelestarian seni.

Kerajaan-kerajaan menjadi pusat kebudayaan yang baru. Cabang-cabang seni yang berkembang maju pada saat itu diantaranya adalah seni sastra, seni wayang, seni gending atau tari, sedangkan cabang-cabang seni rupa tidak menonjol. Hal ini disebabkan oleh karena ajaran Islam yang menolak untuk menggambar bentuk-bentuk visual. Kecuali dalam bidang seni kali-grafi dan seni sastra.

1.4.1. Seni bangunan.

Seni bangunan Islam yang menonjol adalah Masjid, yang pada dasarnya mengambil bentuk-bentuk tradisi bangunan Indonesia sendiri.

Untuk keperluan Ibadah, mula-mula sekali dipakai contoh bangunan balai pertemuan. Atap bangunan berupa limas bertingkat. Bangunan semacam ini sudah lama dikenal sejak zaman Hindu. Masjid-mesjid tertua yang memiliki bentuk demikian antara lain masjid Demak, Kudus, Mantilan, Tuban, Gresik, Banten, Cirebon dan Solo.

Hiasan dinding pada masjid tidak memakai motif-motif hias makhluk hidup, akan tetapi hiasan yang dekoratif dengan menyamakan bentuk-bentuk visual. Bertolak belakang dengan seni ornamen Hindu yang selalu berusaha menggambarkan motif makhluk hidup.

Perkenalan dengan bentuk masjid asing atau masjid dari luar Indonesia yang terkenal misalnya masjid di Medan, atapnya atap kubah, tiang-tiangnya melengkung yang serba asing dalam seni bangunan Indonesia sebelumnya.

1.4.2. Seni batik.

Seni batik sudah dikenal sejak jaman pra sejarah Indonesia dari pembuktian diperlihatkan oleh arca-arca nenek moyang zaman megalitik, keramik bagor, kain ikat (sekarang masih dipakai di Banten). Pada zaman Hindu dibuktikan oleh relief Candi Borobudur. Zat warna yang sudah dikenal sejak zaman pra sejarah misalnya warna tumbuh-tumbuhan, kunir, tinggi, soga dan lain-lain. Sedangkan bahan perekat sebagai penutup dipakai malam (lilin lebah) untuk kain batik asli dipakai ketan.

Batik sudah dipakai sebagai bahan pakaian sejak abad ke-13 (dibuktikan dengan arca-arca raja kertanegara, kertarajasa, dan sebagainya).

Pada zaman Islam sesuai dengan perkembangan seni kerajinan yang berpusat dikeraton, seni batik dikembangkan dan disempurnakan dengan unsur-unsur baru yang datang dari Cina, India (1830) dan Jerman (1840) tetapi terdesak oleh batik asli. Timbulnya batik cap mengakibatkan timbulnya Industri batik dengan segala kemungkinannya. Pada tahun 1950 dengan campur tangan dari pemerintah berdirilah balai penyelidikan batik di Jogja.

1.4.3. Seni wayang.

Menurut penyelidikan para ahli seni wayang adalah salah satu kebudayaan asli Indonesia.

Wayang orat hubungannya dengan pertunjukan bayangan, walaupun tidak semua jenis wayang mempertunjukkan bayang-bayang. Disamping itu orat hubungannya dengan kepercayaan agama nenek moyang.

Ajakan orang menonton wayang sudah berarti menonton seluruh yang ada diatas pentas wayang itu mungkin mereka sudah mengasosiasikan seni wayang kepada seni pentas (stage) yang dipimpin oleh dalang,

Tugas dalangnya memainkan boneka atau wayang kulit dan berbicara mengenai suatu cerita, maka lebih tepat kalau disebut dengan seni drama dan seni sastra.

- istilah wayang.

wayang = eyang = nenek moyang = ujud arwah nenek moyang.

wayang = ayang-ayang = ujud nenek moyang dalam bentuk flat.

Bentuk-bentuk terbita dari wayang dalam perkembangannya dikenal dalam bentuk arca batu yang dikenal dengan nama unduk. Arca ini yang menjadi dasar pikiran dari wayang. Bentuk ini dapat disamakan bentuk "panekawan" sebagai gambaran dari leluhur bangsa Indonesia dalam bentuk yang sederhana. Pakaian dari oawat dan dengan kalung dari buah-buahan. Boneka "unduk" ini kemudian dikembangkan menjadi wayang gedog (blabaq) = gego (dog) = hulubalang = gedigan. Wayang ini menceritakan para hulubalang (usul nenek moyang). Kemudian wayang gedog dibuat oleh Sunan Giri untuk menceritakan raja Jenggala sampai Pajajaran. Bentuk wayang gedog ini berbentuk boneka (3 dimensi.)

Perkembangan selanjutnya adalah wayang beber, berupa gambar diatas kain yang menceritakan nenek moyang dan ksatria bangsa Hindu, warna yang dipakai adalah warna hitam putih. Pada zaman Islam wayang beber dari kain masih dipakai misalnya untuk cerita - Jaka Tingkir. Pada zaman Radempatah wayang beber diganti dengan kulit.

Sedangkan sisa wayang beber adalah wayang rampogan yang melukiskan barisan tentara.

Wayang kulit, wayang ini sejak zaman Erlangga sudah dikenal. Sedangkan sumber-sumber kesusasteraan yang menjadi bahan cerita sebagai berikut:

Arjuna Wiwaha oleh Mpu Kanwa,

Bharatayuda oleh Mpu Sedah dan Tantu Pagelaran.

Wayang modern, wayang ini timbul oleh karena kebutuhan akan cerita-cerita yang menyimpang dari cerita klasik. Disamping itu dipergunakan pula untuk publikasi dan pendidikan.

1.4.4. Soni Topeng.

Topeng berarti penutup muka yang melambangkan pribadi seseorang.

Jadi topeng mengandung makna simbolik (perlambangan) yang menggambarkan wajah manusia dalam ekspresi tertentu.

Seni topeng sudah dikenal dalam masyarakat asli Indonesia, seperti juga cabang seni lainnya, seni topeng simbol sebagai alat religius. Kemudian topeng mengambil bentuk seni tersendiri dalam seni topeng wayang orang.

Contoh topeng dari masyarakat primitif misalnya topeng perang, topeng tosem, topeng nenek moyang dan sebagainya sesuai dengan maksud perlambangannya.

Seni topeng diduga timbul pada zaman Hindu bersamaan dengan timbulnya wayang orang. Dan disebut juga dengan wayang topeng, dengan cerita yang diambil dari Ramayana dan Mahabharata dan cerita Pandji.

Pada zaman Islam terkenal topeng-topeng gubahan dari Sunan Kalidjaga dan Sunan Kudus.

Topeng-topeng tertua tampak dalam tari-tarian upacara keagamaan dan tari "nini towok". Sisa permainan nini towok (jelangkung) tampak pada topeng Robyong didaerah selatan Jawa Tengah.

Dimana bagian belakang dari topeng tidak dicukil tapi hanya digambar.

Bentuknya bundar seperti yang ada di Pasundan yang bernama Topeng Gayaman. Pada zaman Islam oleh karena pengaruh wayang golek dibuat wayang topeng yang menjadi bentuk dasar dari topeng wayang yang sekarang.

1.4.5. Seni Dekoratif (ornamen)

Seni ornamen sudah ada sejak zaman prasejarah, sampai datangnya pengaruh-pengaruh asing ke Indonesia.

Adapun keragaman seni ornamen menunjukkan pertumbuhan seni ornamen yang berbeda disetiap daerah yang didasari oleh perkembangan kesenian setempat dan juga oleh seni kerajinan

an. Persoalan dekoratif adalah persoalan penempatan dan penyusunan motif hias berdasarkan pembagian bidang, tehnik dan bahan yang digunakan tidak terbatas, misalnya bahan kayu, batu, rotan, logam dan sebagainya, dan sekali suatu motif hias ditemukan maka terbukalah kemungkinan ditemukan motif-motif lain. Persoalan lain yang penting adalah persoalan konsepsi, walaupun tidak selalu harus ada. Suatu motif hias dapat mengandung lambang tertentu yang memiliki pengaruh yang besar kepada pemakainya.

Motif hias yang selalu tampak pada karya seni kerajinan rakyat didaerah dapat digolongkan menurut bentuk dan pengerjaannya yang terdiri dari dua golongan yaitu :

- kelompok motif "geometris" (ilmu ukur)
- kelompok motif mahluk hidup.

1.4.5.1. Motif geometris.

Bentuk-bentuk yang paling sederhana dari motif hias Indonesia adalah :

- motif kunci
- motif pilin
- motif segi tiga
- motif panji (meander).

Tiap motif dalam perkembangannya membutuhkan ubahan-ubahan yang kaya.

1.4.5.2. Motif mahluk hidup.

Hampir semua motif mahluk hidup dalam seni ornamen Indonesia dalam bentuk yang distilasikan, jarang yang dalam bentuk realistik. Motif hias ini ada yang tergolong yang sangat tua yaitu yang berasal dari kebudayaan asli Indonesia seperti motif-motif :

- kedok
- cap tangan
- nenek moyang
- mahluk binatang
- binatang merayap
- burung-burungan
- dan sebagainya.

Adapun motif hias yang berasal dari pengaruh kepercayaan Hindu dan Budha diantaranya :

- padma
- kalamahara
- garuda
- naga
- raksasa
- dewa-dewi.

1 perlambangan Hinduisme dan Budhisme.

II. Seni Rupa Indonesia sejak jaman penjajahan dan kemerdekaan.

Bagian pendahuluan menjelaskan tentang suatu perkembangan seni rakyat dan seni masyarakat Feodal yang selalu dibawah pengaruh kepercayaan dan agama. Sejak jaman penjajahan sedikit banyaknya seni Indonesia mengalami perubahan-perubahan sekurang-kurangnya tentang sikap terhadap benda-benda seni yang dianggap keramat dan memiliki lambang (seni sakral) kepada sikap keduniawian terhadap benda-benda tersebut (profanity).

Kedua kesenian pada zaman penjajahan hanya merupakan pengendapan kegiatan dalam dua daerah :

yakni : kegiatan seni tradisional yang berpusat dikeraton sebagai warisan dari seni klasik Indonesia, yang kedua kegiatan seni kerajinan rakyat daerah.

2.1. Seni tradisional yang berpusat dikoraton dan kota-kota besar.

Seni ini adalah hasil dari kebudayaan Feodal yang bersifat memelihara warisan leluhur tanpa memberi isi, dan irama sesuai dengan perkembangan zaman.

Syarat dari perkembangan kebudayaan Feodal ini adalah pimpinan dan campur tangan kaum bangsawan. Islam sebagai agama tidak campur tangan sebagai suatu kultur.

2.2. Cabang seni kerajinan.

Dasar seni rakyat Indonesia adalah pada kebudayaan pertanian yang bersifat non-komersil.

Beberapa hasil seni kerajinan rakyat menunjukkan keragamannya, misalnya :

- kerajinan kulit kayu di Sulawesi (Puya).
- kerajinan daun seperti topi, tutup makanan, kotak-kotak lampit tikar dan sebagainya.

Kerajinan anyaman dengan bahan-bahan dari bambu, lontar, pandan. Hasilnya seperti ; tas, tikar, bakul, dan sebagainya.

- kerajinan bambu.
- kerajinan gading, tulang, tanduk, kulit.
- kerajinan tenunan.
- kerajinan logam.
- dan sebagainya.

2.3. Seni Indonesia "baru"

- Pengertian "baru" disini adalah suatu bentuk pernyataan seni sebagai jawaban dari tuntutan jaman.

Untuk memahami pengertian baru perlu ditinjau masalah politik, sosial, pendidikan dan sebagainya.

2.3.1. Politik :

Timbulnya kebudayaan baru sebagai akibat kemerdekaan politik.

Kebangkitan jiwa nasional membuka pandangan baru.

Dialam merdeka, terbuka kemungkinan untuk seni dan budaya.

2.3.2. Sosial.

Kebaktian seni terhadap agama mencapai manifestasinya dalam pernyataan seni Hindu, Budha, Islam, kedudukan seniman sebagai individu tidak menonjol seperti yang ada di Bali, Dengan adanya pendidikan, kemerdekaan jiwa, para artisan tidak dipandang lagi sebagai pekorja tetapi mengarah kepada individu yang diakui masyarakat.

2.3.3. Pendidikan/pongajaran

Seni tidak mendapat hak hidup dalam zaman penjajahan Belanda karena alasan-alasan politik kebudayaan.

Seni tradisional berkorbang dalam lingkungan tertentu yang sifatnya memelihara. Kurikulum pendidikan Kolonial tidak diarahkan untuk mendidik jiwa kreatif dan kebebasan berekspresi melalui media seni rupa.

Kemerdekaan bangsa Indonesia menempatkan seni dalam kedudukan yang wajar dalam kehidupan kebudayaan. Pengalaman dan pengetahuan seni dan sejarah seni berbagai bangsa di dunia maupun dari Indonesia memperkaya pandangan dan penilaian karya seni yang memberi isi perkembangan seni Indonesia.

2.3.4. Budaya.

Kebudayaan adalah keseluruhan dari penjelmaan pikiran, perasaan, karya manusia pada suatu tempat dan waktu.

Dengan adanya tuntutan-tuntutan baru dalam lapangan budaya maka bangsa Indonesia merubah cita-cita hidupnya.

Adapun cita-cita baru itu dapat diuraikan sebagai berikut :

2.3.4.1. Seni sebagai ekspresi individu.

Cita-cita kebudayaan barat yang mengutamakan eksistensi individu dan nasionalitet.

2.3.4.2. Seni masa lampau.

Kongungan karya seni masa lampau sebagai ideal dan cita-cita.

2.3.4.3. Ke Indonesia.

Cita-cita yang berlandaskan pendapat bahwa watak ke Indonesiaan ada dalam setiap karya seni.

Ketiga cita-cita ini sekurang-kurangnya terwujud dalam ungkapan seni yang berpusat di Jakarta, Bandung, Jogyakarta dan Bali.

III. Seni Lukis Indonesia Baru.

Seni lukis sebelum abad ke-19 yang dikenal di Indonesia adalah seni lukis di dalam gua-gua, hiasan pada perumahan, dan barang-barang kerajinan serta alat-alat tertentu. Konsepsi lukisan berasal dari alam kepercayaan animisme dan dinamisme. Karya lukisan zaman Hindu dapat dipelajari berdasarkan seni lukis Klasik Hindu Bali yang gayanya tidak banyak berbeda dengan gaya seni dekoratif candi Jawa Timur. Isi lukisan berkisar pada cerita-cerita pahlawan Mahabharata dan Ramayana serta cerita-cerita yang berasal dari kesusastraan Indonesia Hindu.

Pada zaman Islam hanya dikenal lukisan wayang beber dengan bentuk stilasi yang bergaya wayang sebagai hasil penyempurnaan seni lukis Indonesia Hindu sesuai dengan tanggapan Islam.

Demikian juga seni lukis batik merupakan hasil karya seni tersendiri yang banyak sangkut pautnya dengan seni lukis Indonesia di zaman Islam.

Cara-cara melukis baru mulai dipakai pada zaman pemerintahan penjajahan Belanda. Cara melukis baru ini mendapat perhatian dari beberapa orang yang berbakat seni.

Observasi yang lebih cermat untuk merepresentasikan objek keatas bidang datar adalah persoalan pokok pada perkembangan seni lukis Barat. Berikut dengan persoalan perspektif, ruang, cahaya, warna dan karakter dari objek yang digambarkan diatas kertas atau kanvas.

Pelukis tunggal bangsa Indonesia yang mula-mula sekali melukis dengan cara baru ialah Raden Saleh Syarif Bastaman (1807-1880) yang belajar langsung kepada pelukis-pelukis bangsa Belanda (Antonin Dayon, Scheldhout dsb). Dan menghasilkan karya-karya dengan ciri-ciri sebagai berikut :

- bergaya Romantik Naturalisme, sebagai pengaruh seni lukis Perancis khususnya pelukis Daubigny. → Delacroix.
- kecakapan melukis binatang dan potret.
- observasi yang dalam pada anatomi binatang dan manusia.
- ekspresi dari tokoh yang digambarkan.

Masa kosong setelah Raden Saleh dalam seni lukis Indonesia baru menunjukkan bahwa perhatian bangsa Indonesia kepada seni lukis barat belum ada.

Hasil seni lukis hanya menjadi perhatian beberapa orang saja yang berpendirian bahwa : lukisan yang baik adalah lukisan yang menyamai perwujudan alam.

Pendirian semacam ini sebagian besar disebabkan pengaruh dari munculnya pelukis-pelukis baru seperti :

- Abdullah Suriosubroto
- Wakidi
- Pirngadi
- Syafei Sumardja
- dan pelukis-pelukis Barat :

MILIK PERPUSTAKAAN
- IKIP - PADANG -



- Schoenmacher
- Dezentje
- Jan Footenaar

Tokoh-tokoh muda lainnya antara lain :

- Basuki Abdullah
- Subanto Surio Subandrio
- dan lain-lain.

Beberapa penilaian atas kerja dari pelukis-pelukis ini antara lain :

- kecakapan melukis realistik
- idealisasi bentuk tubuh manusia yang menonjolkan faktor erotis.
- potret alam Indonesia dalam bentuk gambar pemandangan.
- jiwa romantik sebagai pengaruh gaya Seni Barat.

Arti kebangkitan Nasional yang mencetus pada tahun 1908 (Boedi Utomo) maka lahirlah pendidik-pendidik Nasional yang membawa perubahan dalam kehidupan kebudayaan Indonesia. Maka muncullah pelopor-pelopor yang menentukan corak seni lukis Indonesia Baru, sebagai reaksi atas kelahiran organisasi-organisasi kesenian asing, maka lahirlah ikatan-ikatan pelukis Indonesia muda yang dipelopori oleh orang-orang seperti;

- Sudjoyono
- Surono
- Abdul Salam
- Agus Djaya Sumita, dan lain-lain.

Dibawah pimpinan S.Sudjoyono "Persagi" (Persatuan Ahli Gambar Indonesia) didirikan di Jakarta pada tahun 1938 dengan anggota 30 orang seniman-seniman muda.

Dengan pernyataan : menentang seni Basuki Abdullah dan mengembangkan kebebasan seni lukis, cita-cita ini menjadi pelopor dan penggerak hakekat cita-cita seni lukis baru dalam arti yang sebenarnya.

700
Duo.

G.B. Perkebangan S. R. I.

Dan dalam bentuk seni lukis memperlihatkan suatu gaya yakni Expresionisme dan Impresionisme. Bentuk perwujudan seni lukis ini memperlihatkan ciri-ciri sebagai berikut :

- tidak terikat kepada bentuk-bentuk objek alam nyata.
- mementingkan nilai-nilai kejiwaan dari pada nilai-nilai visual
- bertepatan Revolusi dan kehidupan rakyat Indonesia.

Dimasa pendudukan Jepang para pelukis Indonesia baik yang menjadi anggota persagi maupun yang belum terkumpul di Jakarta, karena penjajah Jepang memerlukan mereka, seni lukis dijadikan alat propaganda. Diantara tokoh-tokoh yang terkenal antara lain : Otto Djaya, Emiria Sunassa, Basuki Resobowo, Muchtar Apin, Trubus, Kerton Baharuddin, Sudarso dan lain-lain.

Pada awal pencapaian kemerdekaan umumnya para pelukis berkumpul di Yogyakarta yang pada saat itu menjadi Ibu Kota dan pusat perjuangan.

Dan para pelukis ikut dalam perjuangan. Akibat mulai timbulnya perhatian pemerintah terhadap seni lukis khususnya dan umumnya seni rupa maka sejak tahun 1950 muncullah berbagai perkumpulan seni diantaranya GPI (Gabungan Pelukis Indonesia) yang berkedudukan di Jakarta, "Himpunan budaya di Surakarta", "Prabangkara" di Surabaya dan sebagainya.

Sebagai salah satu dukungan pemerintah untuk mengembangkan Seni Rupa umumnya didirikan ASRI (Akademi Seni Rupa Indonesia) di Jogja tahun 1950, yang kini menjadi STSRI "ASRI", di Bandung terdapat jurusan Seni Rupa ITB, dan ditempat-tempat lainnya seperti Surabaya dan Bali terdapat juga perguruan tinggi Seni Rupa, dan di IKIP terdapat jurusan Seni Rupa khusus untuk calon-calon pendidik Seni Rupa.

LITERATURE :

- Bernet Kempéks, A.I., Ancient Indonesian Art, 1959, Mass.,
Harvard University Press, Cambridge.
- Holt, Claire, Art in Indonesia, 1967 New York Cornell Univer-
sity Press,
- Sockmono, Drs, R., Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia, 1958
Jakarta, Penerbit Nasional Trikarya.
- Sanonto Yuliman, Seni Lukis Indonesia Baru sebuah Pengantar,
Jakarta, 1976, Dewan Kesenian Jakarta.
- Otto Garha, Drs, Pendidikan Kesenian Seni Rupa I untuk SPG,
1977, Jakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Soedarso SP, MA, Pengantar Sejarah Seni Rupa Indonesia, 1975
Jogyakarta, STSRIL P. CRIP